

# Meningkatkan Disiplin Diri Sendiri terhadap Peraturan Sekolah melalui Metode Layanan Informasi pada Siswa SMP Negeri 4 Siak Hulu

NOFRI YENNI

Guru pada SMP Negeri 4 Siak Hulu  
Jl. Lembah Damai. Kodepos, 28452. HP: 081378020905  
E-mail : nofriyenni@gmail.com

**Abstract:** Middle school becomes an important part in the formation of student character. The formation of this character is carried out in an effort to achieve the goals of education at the secondary school level, namely to instill an understanding of the prevailing knowledge. Various problems that occur in secondary schools such as self-discipline of students to be able to comply with school rules become an issue that needs attention. The main task of teacher counseling guidance is to shape the character of students in behaving like disciplining themselves in themselves. So far the method of sanctioning has been implemented, but it still seems ineffective. In this study a classic service model is proposed in order to foster understanding to students of the importance of disciplining themselves with cases in complying with school rules. Through classroom action research methods for counseling guidance teachers, namely by implementing three service cycles with the application of information service methods or classical formats. Data was taken from the case of students who violated the school rules and the data were analyzed using descriptive methods. The results showed that through the application of information service methods can improve self-discipline in class VIII students who violate the rules, which provides explanations and listens to the reasons for student indiscipline to be a reference in providing solutions to the problems they feel. So that students feel getting attention and are aware of the importance of discipline to themselves.

**Keywords:** Information Services, Self Discipline.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab moral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada sekolah tingkat menengah, mereka dihadapkan pada generasi anak bangsa yang sedang tumbuh, masa remaja menjadi masa yang sangat dinamis dan perlu mendapatkan penanganan yang baik dari sekolah khususnya dari guru.

Dalam menemukan pengetahuan baru dan juga dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan menurut Hadiyati, H., Fatkhurahman, F., & Suroto, B. (2017) perlu melakukan tindakan penelitian yang memberikan solusi dari sebuah masalah yang terjadi.

Guru bimbingan konseling salah satu guru yang memainkan peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut BK, B. S. U. G., & HAFID, D. H. (2007) bahwa: "Konselor adalah Sarjana Pendidikan (S-1) bidang Bimbingan dan

Konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut Konseli. Meskipun sama-sama berada dalam jalur pendidikan formal, perbedaan rentang usia peserta didik pada tiap jenjang memicu timbulnya kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yang berbeda-beda pada tiap jenjang pendidikan. Batas ragam kebutuhan antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lainnya tidak terbedakan sangat tajam. Dengan kata lain, batas perbedaan antar jenjang tersebut lebih merupakan suatu wilayah. Di pihak lain, perbedaan yang lebih signifikan, juga tampak pada sisi lain pengaturan birokratik, seperti misalnya di Taman Kanak-kanak sebagian besar tugas konselor ditangani langsung oleh guru kelas taman kanak-kanak. Sedangkan di

jenjang sekolah dasar, meskipun memang ada permasalahan yang memerlukan penanganan oleh konselor, namun cakupan pelayanannya belum menjustifikasi untuk ditempatkannya konselor di setiap sekolah dasar, sebagaimana yang diperlukan di jenjang sekolah menengah”.

Lebih lanjut ianya menjelaskan juga bahwa: “Posisi konselor (penyelenggara profesi pelayanan bimbingan dan konseling) di tingkat sekolah menengah telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum bimbingan dan konseling. Dalam sistem pendidikan Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi/ tempat yang jelas. Peran konselor, sebagai salah satu komponen student support services, adalah men-suport perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik peserta didik, melalui pengembangan menu program1 bimbingan dan konseling pembantuan kepada peserta didik dalam individual student planning, pemberian pelayanan responsive2, dan pengembangan system support. Pada jenjang ini, konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling. Setiap sekolah menengah idealnya diangkat konselor dengan perbandingan 1 : 100”.

Permasalahan yang klasik berkaitan dengan sikap disiplin siswa dalam mentaati peraturan sekolah sudah menjadi aktivitas guru bimbingan konseling. Berbagai persoalan yang terjadi di sekolah menengah seperti kedisiplinan siswa pada diri sendiri untuk dapat mematuhi aturan sekolah menjadi sebuah persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Tugas utama guru bimbingan konseling adalah membentuk karakter siswa dalam bersikap seperti mendisiplinkan diri pada diri sendiri. Selama ini metode pemberian sanksi telah diterapkan, namun masih terkesan belum efektif.

Beberapa literature yang digunakan untuk membandingkan penyelesaian solusi disiplin diri sendiri siswa di sekolah yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti: Smith, M. B. (2011) bahwa: “bahwa layanan

konseling kelompok berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa di kelas X SMU Negeri 1 Atinggola, artinya semakin besar frekwensi layanan konseling kelompok, semakin tinggi disiplin belajar siswa. Saran Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan: (a) Dalam rangka meningkatkan disiplin belajar siswa khususnya dengan menggunakan layanan konseling kelompok, guru pembimbing hendaknya senantiasa memperhatikan tahap-tahap pelaksanaannya dan frekwensi layanan. (b) Memperhatikan, menekankan dan mentaati azas-azas layanan khususnya pada azas kerahasiaan”.

Kemudian juga disampaikan oleh Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013) bahwa : “pelaksanaan disiplin siswa yang tergolong tergolong kategori baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kerapian, pelaksanaan disiplin siswa dalam kerajinan, dan pelaksanaan disiplin siswa dalam pengaturan waktu belajar. Sedangkan secara rata-rata pelaksanaan disiplin siswa dalam kategori cukup baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kebersihan lingkungan dan pelaksanaan disiplin siswa dalam kelakuan. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan disiplin siswa di sekolah secara rata-rata yang tergolong kategori baik yaitu diri sendiri dan teman sebaya, sedangkan yang berkategori cukup baik yaitu dari lingkungan. 1) Guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan disiplin siswa di sekolah. 2) Personil sekolah seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan karyawan perlu secara sungguh-sungguh untuk menerapkan disiplin sekolah agar berjalan dengan baik serta memberikan contoh kepada siswa dalam menerapkan disiplin di sekolah. 3) Siswa yang belum menerapkan disiplin sekolah perlu adanya penanganan khusus dari guru agar siswa menyadari akan pentingnya penerapan disiplin untuk dirinya dimanapun ia berada. 4) Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan

penelitian berkaitan dengan disiplin dengan mengkaji aspek lain”.

Kemudian Abidin, Z. (2009) juga menjelaskan bahwa: “Pada prinsipnya, kegiatan layanan konseling individu maupun kelompok diarahkan untuk membantu memandirikan siswa, terutama dalam membangun kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup dan kesulitan belajarnya. Lebih dari itu, konseling baik individual maupun kelompok membantu siswa untuk membangun kesehatan lahir dan batinnya yang terefleksi dalam kehidupan kesehariannya. Ia membangun keefektifan pribadi siswa, baik dari sisi keefektifan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Ia membantu siswa membelajarkan diri dalam mengambil keputusan hidup secara tepat dan efektif. Ia membangun terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang baru, positif, dan produktif. Jika konseling individual lebih terfokus penanganan masalah yang bersifat personal dan membantu perbaikan individual, maka dinamika konseling kelompok dapat membangun dan menumbuhkembangkan potensi sosial siswa secara lebih efektif, positif, dan produktif secara kolektif”.

Juga disampaikan oleh Arumsari, C. (2016) yang mengatakan bahwa: “konseling individu dengan teknik modeling simbolis secara umum efektif untuk mengembangkan kontrol diri siswa kelas XI Vijaya Kusuma. Konseling individu dengan teknik modeling simbolis efektif mengembangkan kontrol diri tiga siswa subjek penelitian pada semua aspek kontrol diri yaitu perasaan dan tingkah laku, disiplin, emosi dan nafsu”.

Kemudian disampaikan oleh Bhakti, C. P. (2015) bahwa: “Pergeseran paradigma bimbingan dan konseling mengarah pada pendekatan perkembangan. Sejalan dalam implementasi bimbingan dan konseling komprehensif telah dilakukan serangkaian penelitian yang hasilnya menunjukkan efektif untuk diimplementasikan. Sejalan dengan itu beberapa kebijakan pemerintah menegaskan kedudukan yang jelas pada implementasi bimbingan dan konseling komprehensif.

Diperlukan tindak lanjut yang terencana secara komprehensif sehingga pendekatan ini dapat diimplementasi secara efektif Implementasi bimbingan dan konseling komprehensif perlu didukung oleh pemahman yang utuh tentang konsep perkembangan bagi para konselor di sekolah. Efektifitas implementasi bimbingan dan konseling komprehensif salah satunya didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Menumbuhkan kesadaran bahwa dalam pengembangan potensi peserta didik dibutuhkan kerjasama yang efektif dari berbagai pihak”.

Dari beberapa pendapat ahli berkaitan dengan permasalahan meningkatkan kepatuhan siswa pada peraturan sekolah, belum ada yang menggunakan layanan informasi yang bersifat pribadi. Hal ini menjadikan beberapa hal baru yang tertarik dikaji dalam penelitian ini, apakah dengan menerapkan layanan informasi secara pribadi dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah untuk mendisiplinkan diri sendiri.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Menurut Hopkins dalam Ma'mur, A. J. (2011) mengartikan PTK sebagai: “kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawat atau untuk menguji asumsi-asumsi dari teori-teori pendidikan dalam prakteknya di kelas”.

Penerapan metode ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dimana perencanaan dilakukan dengan penyusunan RPP dan juga memilih siswa yang mengalami kendala kedisiplinan mematuhi peraturan sekolah yakni pada siswa kelas VIII yang terdiri dari 5 orang. Kemudian dilaksanakan sebagaimana yang disusun dalam RPP dan dievaluasi.

Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis deskriptif, yakni

dengan menggambarkan kronologi pelaksanaan bimbingan dengan penerapan layanan informasi dan selanjutnya dibahas.

## HASIL

Setelah dilakukan tindakan kepada siswa kelas VIII yakni sebanyak 5 orang terhadap pelanggaran aturan sekolah yang sering dilakukan oleh siswa tersebut. Maka penerapan sebelumnya dijelaskan bahwa dengan menerapkan media peraturan sekolah yang dibuat pihak sekolah yang secara tertulis dibagikan kepada siswa untuk dipelajari dan dipahami maksud diberikannya peraturan dan diterapkannya disekolah. Kemudian dijelaskan kepada siswa melalui media pembelajaran infokus dan juga dengan menerapkan langkah pengantaran, langkah penjajakan, langkah penafsiran, langkah pembinaan dan juga langkah penilaian dan tindak lanjut.

Hasil tindakan pada siklus pertama yakni kepada siswa diberikan peraturan sekolah secara tertulis dan diminta siswa mempelajari dengan baik akan arti pentingnya peraturan sekolah dan siswa diminta untuk bertanya kepada guru bimbingan konseling (BK). Setelah diterapkan kepada siswa, maka hanya 30% dari siswa yang bertanya dan ini menunjukkan keingintahuan siswa terhadap aturan yang diterapkan kepada mereka di sekolah kurang menarik untuk dipahami. Hal inilah yang menjadi dasar tindakan lanjutan kepada siklus kedua.

Pada siklus kedua diterapkan penjelasan terhadap peraturan sekolah melalui infokus oleh guru BK, dijelaskan bentuk aturan yang ada kemudian juga dijelaskan kasus-kasus dan dampak buruk perilaku tidak disiplin pada diri siswa dan juga dampak yang akan ditimbulkan di masa yang akan datang pada diri sendiri. Hal ini menunjukkan perubahan yang besar, dimana 65% dari siswa bertanya secara aktif terhadap gambaran yang diberikan oleh guru BK kepada mereka. Mereka terus bertanya untuk menggali informasi dengan sejujelas-jelasnya. Hal ini yang membuat siswa semakin semangat dalam memahami dan

tingkat pemahaman siswa terhadap kedisiplinan semakin besar. Namun belum dalam bentuk praktek yang diterapkan di lapangan.

Pada siklus ketiga, siswa diminta untuk bersikap patuh terhadap peraturan yang ada, selama penerapan 1 bulan di lakukan oleh siswa, di dapat bahwa 100% siswa patuh terhadap peraturan yang ada. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang berarti terhadap peraturan yang ada dari siswa dan penerapannya pada diri sendiri.

## PEMBAHASAN

Kepatuhan terhadap diri sendiri, berkat dari kesadaran siswa memahami peraturan yang diterapkan di sekolah menjadikan siswa berusaha untuk lebih memahami kejadian sesungguhnya mengapa peraturannya diterapkan.

Pentingnya penanaman kesadaran dalam bentuk pemahaman terhadap sebuah kebijakan bagi siswa memang penting. Menurut Siswono, T. Y. (2005) bahwa : “bahwa tidak semua aspek kemampuan berpikir kreatif meningkat terutama fleksibilitas dalam memecahkan masalah. Tetapi untuk aspek pemahaman terhadap informasi masalah, kebaruan dan kefasihan dalam menjawab soal mengalami peningkatan. Hasil lain menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah dan mengajukan masalah mengalami kemajuan/peningkatan”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kasus pelanggaran peraturan sekolah di SMP N 4 Siak Hulu, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode layanan informasi mampu meningkatkan disiplin diri sendiri pada siswa kelas VIII yang melanggar aturan, dimana memberikan penjelasan dan turut mendengarkan alasan ketidakdisiplinan siswa menjadi acuan dalam memberikan solusi dari masalah yang mereka rasakan. Sehingga siswa merasa mendapatkan perhatian dan sadar

akan arti pentingnya disiplin pada diri sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2009). Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. *Insania*, 14(1), 132-148.
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1).
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- BK, B. S. U. G., & HAFID, D. H. (2007). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(3).
- Hadiyati, H., Fatkhurahman, F., & Suroto, B. (2017). PELATIHAN MANAJEMEN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BAGI TENAGA PENDIDIK DI SMP N 3 KAMPAR KIRI TENGAH. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1, Des), 122-128.
- Ma'mur, A. J. (2011). Penelitian tindakan kelas. *Yogyakarta: Laksana Julianti.(2011). Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Metode Permainan Edukatif dalam Proses Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Swasta Bina Mulia Kecamatan Pontianak Tenggara. Skripsi. Pontianak: program studi PGSD Guru dalam Jabatan FKIP UNTAN Pontianak.*
- Siswono, T. Y. (2005). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengajuan masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 10(1), 1-9.
- Smith, M. B. (2011). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8(1), 22-32.